

**TRANSFORMASI REINSTRUMENTASI DALAM ANSAMBEL
GONDANG SABANGUNAN
STUDI KASUS RITUAL *SAUR MATUA***



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

Mario Fernando Pardede
2021325412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

**TRANSFORMASI REINSTRUMENTASI DALAM ANSAMBEL
GONDANG SABANGUNAN
STUDI KASUS RITUAL SAUR MATUA**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2024

Oleh:

Mario Fernando Pardede

NIM 2021325412

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Penguji Ahli



Dr. Royke B. Koopaha, M.Sn

Ketua Tim Penguji



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta, 02 AUG 2024

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan dan membenarkan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan perihal untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi atau institutisi dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 24 Juli 2024



Mario Fernando Pardede

TRANSFORMASI REINSTRUMENTASI DALAM ANSAMBEL GONDANG SABANGUNAN STUDI KASUS RITUAL *SAUR MATUA*

Oleh: Mario Fernando Pardede

INTISARI

Penelitian ini dilakukan berlandaskan kegelisahan yang terjadi di upacara ritual pada masyarakat Batak Toba dengan transformasi dan reinstrumentasi ansambel Gondang sabangunan dengan penggabungan suatu instrumen musik Barat (*keyboard*) sebagai bagian dari ansambel Gondang sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua*, faktor-faktor yang menjadi landasan sebuah perubahan secara fungsi dan akseptasi masyarakat serta penatua adat dengan perubahan gondang sabangunan sebagai musik pengiring untuk menyampaikan doa-doa kepada yang Maha kuasa (*Mula Jadi Na Bolon*) pada upacara ritual kematian *saur matua*. Konsep teori Adorno dan Horkheimer dalam tulisannya yang berjudul *Dialectic of Enlightenment* yang diterbitkan pada tahun 1947 dengan berisikan tulisan kritik terhadap pemikiran masyarakat modern, memaparkan bahwa modernisasi pada awalnya memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk sebuah kebebasan, namun hal ini mengarahkan kepada pemikiran yang baru dengan ketergantungan berdasarkan modernisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis seni yang menggunakan pendekatan studi kasus dalam konteks upacara ritual kematian *saur matua* Creswell (2016). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat teknik pengumpulan data, yang terdiri dari primer dan sekunder, kedua hal tersebut ditempuh dengan beberapa tahap untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, wawancara yang mendalam dengan narasumber dan melakukan studi pustaka dilakukan secara berlangsung sepanjang proses penelitian. Hasil dari penelitian ini memaparkan; 1) Kurangnya pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap tradisi yang didasari dengan pengetahuan dan pola pikir yang telah dibentuk oleh modernisasi sebuah perkembangan zaman. 2) Perkembangan Gondang Sabangunan dengan menambahkan instrumen *keyboard* dalam ansambel Gondang Sabangunan menjadi suatu kebaruan semu, yang nantinya akan meninggalkan nilai spiritual pada upacara ritual kematian *saur matua*. 3) Penggiringan melalui beberapa media yang menjadi konsumsi pada masyarakat Batak Toba menggiring beberapa pemahaman yang mengungkung pada suatu modernisasi perkembangan teknologi dan penawaran industri terhadap kebaruan yang terus-menerus dihadirkan para penguasa elit global, tawaran yang hadir menjadi suatu yang kebiasaan diharapkan.

Kata kunci: Transformasi, Instrumentasi, Gondang Sabangunan, Ritual Batak Toba, *Saur matua*

*REINSTRUMENTATION TRANSFORMATION IN THE GONDANG
SABANGUNAN ENSEMBLE
SAUR MATUA RITUAL CASE STUDY*

By: Mario Fernando Pardede

ABSTRACT

*This research was carried out based on the anxiety that occurs in ritual ceremonies in the Batak Toba community with the transformation and reinstrumentation of the Gondang sabangunan ensemble by combining a Western musical instrument (keyboard) as part of the Gondang sabangunan ensemble in the saur matua death ritual ceremony, the factors that form the basis of a changes in function and acceptance by the community and traditional ancestors with changes to the gondang sabangunan as musical accompaniment to convey prayers to the Almighty (Mula Jadi Na Bolon) at the Saur Matua death ritual ceremony. The theoretical concept of Adorno and Horkheimer in their writing entitled *Dialectic of Enlightenment*, which was published in 1947 containing critical writings on the thinking of modern society, explains that modernization initially gave society freedom for freedom, but this led to new thinking with dependency based on modernization.*

This research was conducted using an art-based qualitative research method that uses a case study approach in the context of the Saur Matua death ritual ceremony Creswell (2016). Data collection in qualitative research includes data collection techniques, which consist of primary and secondary, both of which are carried out in several stages to obtain data by means of direct observation, indirect observation, in-depth interviews with sources and conducting literature studies carried out continuously throughout the process. study. The results of this research explain; 1) The Toba Batak people's lack of understanding of traditions which are based on knowledge and thought patterns that have been formed by modernization over time. 2) The development of Gondang Sabangunan by adding keyboard instruments in the Gondang Sabangunan ensemble became a pseudo-renewal, which would later leave behind spiritual values in the Saur Matua death ritual ceremony. 3) Guiding through several media which are consumed by the Batak Toba people, it leads to several understandings which focus on the modernization of technological developments and industrial offers of innovation which are continuously presented by the ruling global elite, the offers which are present become something which is expected habitually.

Key words: Transformation, Instrumentation, Gondang Sabangunan, Toba Batak Ritual, Saur matua

KATA PENGANTAR

Sujud dan sembah atas kehidupan dan kekuatan untuk menjalani hidup didunia ini, atas lindungan serta tuntunanNya dalam hidup saya. Banyak hal yang saya lalui untuk menyelesaikan tanggungjawab sebagaimana telah menjadi pilihan bagi saya, dan pada akhirnya dapat menyelesaikan TESIS dengan judul Transformasi Reinstrumentasi Dalam Ansambel Gondang Sabangunan Studi Kasus Ritual *saur matua*, dapat terselesaikan dengan baik dan banyaknya tantangan dalam proses ini. Proses ini juga tidak terlepas dari beberapa pihak yang mendukung disetiap prosesku, baik dukungan secara langsung maupun secara tidak langsung. Penulis tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih banyak kepada beberapa pihak yang telah mendukung keberlangsungan proses penelitian dan selama proses perkuliahan:

1. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Sn selaku pembimbing yang telah mendukung, waktu dan tenaga untuk membimbing dalam proses penulisan karya tulis ini, serta yang juga memberikan pemahaman tentang hidup dan juga memberikan semangat dalam menempuh perkuliahan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si selaku direktur kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan ketua penguji pada saat ujian tertutup dalam mempertanggungjawabkan karya tulis ini serta memberikan masukan terhadap tulisan ini.
3. Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn. selaku dosen penguji ahli dalam mempertanggungjawabkan karya tulis ini, serta terimakasih banyak atas masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Terimakasih banyak untuk para dosen dan seluruh staf pengelola yang memberikan perkuliahan serta mempersiapkan seluruh sarana dan prasarana untuk keberlangsungan perkuliahan.

5. Terimakasih kepada teman-teman dekat maupun jauh yang juga memberikan masukan dan membuka ruang diskusi, baik dalam mendiskusikan topik penelitian maupun dengan topik-topik yang berbeda.
6. Terimakasih banyak untuk sosok ibu yang berperan dalam setiap proses saya, yaitu Hotnaria Sitorus yang memberikan seluruh semangat dan senyum yang paling tulis kepada anak-anaknya. Ucapan terima kasih tidak cukup untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah dengan memberikan kepada saya sosok ibu yang luar biasa. Terimakasih Tuhan.
7. Terimakasih kepada saudara sedarah dalam bimbingan, semangat dan upaya untuk saling mendukung dan saling mengingatkan tentang hidup dan berkeluarga.
8. Terakhir, saya mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh narasumber yang memberikan informasi dan data untuk membantu keberlangsungan penelitian ini.

Karya tulis yang merupakan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan rendah hati untuk membuka, menerima kritik dan saran dari para pembaca. Akhir kata, kiranya karya tulis ini memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Praktis	9
2. Manfaat Teoritis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
B. Jenis penelitian	22
C. Subjek Penelitian	23
D. Prosedur Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan data	27
F. Alat Pengumpulan Data	29
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil	30
1. Kedudukan Gondang Sabangunan	30
2. Perkembangan Gondang Sabangunan	37
B. Analisis	39
C. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Toba memiliki banyak tradisi upacara ritual seperti upacara ritual kematian, ritual kepercayaan, ritual pernikahan, ritual pesta panen, dan lain sebagainya yang sampai saat ini masih dilakukan dan dipertahankan. Upacara-upacara ritual tersebut memiliki penyikapan dengan repertoar yang berbeda-beda berdasarkan jenis ritual yang dilakukan. Jenis ritual upacara kematian pada adat Batak Toba memiliki perlakuan tradisi melalui tingkatan hidup dan keturunan yang menjadikan suatu prosesi ritual yang berbeda-beda.

Beberapa tingkatan dan perlakuan tradisi dalam ritual upacara bagi masyarakat Batak Toba yang telah meninggal dunia, seperti; 1) *mate pupur* (tidak punya keturunan sama sekali), 2) *mate punu* (seseorang yang meninggal dunia dan tidak mempunyai anak laki-laki sebagai penerus marga walaupun mempunyai anak perempuan), 3) *mate tilahaon* (seseorang yang meninggal dunia dengan kondisi belum menikah, baik anak-anak maupun orang dewasa, dan kedua orangtuanya masih hidup), 4) *mate ponggol ulu* (seorang bapak yang telah meninggal dunia dengan kondisi meninggalkan anak dan istrinya), 5) *mate matoppas tataring* (seorang ibu yang meninggal dunia dengan kondisi meninggalkan anak dan suaminya), 6) *mate sarimatua* (seseorang yang telah meninggal dengan kondisi beberapa anaknya belum menikah), 7) *mate saurmatua* merupakan seseorang yang meninggal dunia dengan kondisi semua anaknya telah menikah), 8) *mate gabe* (seseorang yang telah meninggal dunia dengan kondisi semua anaknya telah

menikah dan mempunyai cicit dari anak laki-lakinya), 9) *mate maulibulung* (seseorang yang telah meninggal dengan kondisi cicit baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan).

Upacara kematian pada suku Batak Toba, salahsatu dari beberapa upacara kematian yaitu upacara ritual kematian *mate saur matua* yang dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah meninggal dunia, baik suami atau istri yang telah mempunyai cucu dari pihak anak laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang telah meninggal dunia mendapatkan tingkatan kematian *mate saurmatua*, melalui sajian ansambel gondang sabangunan yang digunakan untuk mengiringi doa-doa para keluarga dan kerabat mengantarkan arwah melalui *hata-hata si pangapul* (nasihat) *tor-tor* (tarian) kembali kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* (Sang Pencipta alam semesta). Hadirnya Gondang Sabangunan pada upacara kematian *saurmatua* juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat yang ada di sekitar Suku Batak Toba yang berada di lingkungan sekitar rumah seseorang yang telah meninggal bahwa yang meninggal tersebut telah mendapatkan tingkatan kematian secara terhormat dan memberikan tingkatan sosial kepada orangtua yang telah meninggal dunia bahwa sudah berhasil mendidik keturunannya sampai mendapatkan cucu.

Gondang merupakan ansambel yang terdiri dari beberapa alat musik tradisional suku Batak Toba, dan gondang juga terbagi menjadi dua bagian yaitu; Gondang Sabangunan yang terdiri dari beberapa alat musik suku Batak Toba seperti; Taganing, Gordang, Sarune, Ogung Ihutan, Ogung Panggora, Ogung Doal, Ogung Oloan, dan Hesek. Kemudian ansambel Gondang Hasapi yang terdiri dari

beberapa alat musik Suku batak Toba seperti; Sarune Etek, Sulim (suling), Garantung, Hasapi, Odap, dan Hesek. Secara fungsional Gondang sabangunan merupakan ansambel tradisi yang memiliki nilai dan peran penting dalam suatu kesakralan upacara ritual kematian *saur matua*, dan juga masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa bunyi-bunyian yang ditabuh oleh penabuh (*pargotci*) baik yang menganut kepercayaan (*parmalim*) maupun yang menganut agama Samawi, Gondang sabangunan mampu menyampaikan doa-doa kepada yang Maha Kuasa dan juga mempercayakan Gondang sabangunan merupakan dekat dengan para dewa-dewa *Mula Jadi Na Bolon*.

Masyarakat Batak Toba dari zaman dahulukala selalu menggunakan Gondang Sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua*, namun dimulai pada sekitar abad ke-21 dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan masyarakat Batak Toba yang menyebabkan perubahan Gondang sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua* diiringi dengan dua ansambel yaitu Gondang Sabangunan yang berfungsi sebagai mengiringi upacara ritual dan *Sulkita* (suling, *keyboard*, dan tagading) berfungsi sebagai hiburan-hiburan mapun pengiring acara menari (*manortor*) dalam ritual kematian *saur matua*. Adanya sajian ansambel *Sulkita* selain ansambel Gondang Sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua* hingga pada saat ini menjadi ansambel yang sering digunakan dilingkungan masyarakat yang menganut agama Samawi. Terlihat perubahan dari sajian repertoar gondang upacara ritual kematian *saur matua* yang pada dasarnya ada beberapa tahapan jenis repertoar gondang seperti *gondang mula-mula*, *gondang somba-somba*, *gondang mangaliat*, dan *gondang sitio-tio*

yang menjadi dasar dalam sub marga yang mempunyai keterikatan seperti paman (*tulang*), besan (*hula-hula*), saudara serahim (*dongan tubu*). Bahwa dengan perkembangan zaman, perkembangan kehidupan dan pemikiran masyarakat Batak Toba yang menghadirkan *Sulkita* pada ritual kematian *saur matua* untuk mendapatkan suasana ria dengan gerakan seakan menarikan tor-tor (*manortor*), dan sebagai pengiring tor-tor dalam ritual tersebut juga menggunakan repertoar gondang dengan lagu-lagu pop batak terbaru. Hal ini menjadi Pemahaman yang dilakukan masyarakat membawa dampak pergeseran secara fungsional penggunaan Gondang Sabangunan pada upacara ritual kematian *saur matua* yang menghilangkan kesakralan dan kekhusyutan upacara ritual kematian *saur matua* dan nilai dari simbol-simbol Gondang sabangunan.

Peninjauan lebih mendalam terhadap sajian musik Gondang Sabangunan pada ritual kematian *saur matua* dilihat dari lingkungan masyarakat di beberapa daerah Sumatera Utara baik di kota madya maupun di kabupaten menjadi problematika dengan realita yang saat ini terjadi terhadap kedudukan nilai kesakralan dan tatanan repertoar dalam memulai upacara ritual kematian *saur matua* (*mambuka ulaon*) pada Gondang sabangunan mengalami perubahan yang sangat signifikan bahwa hal ini terjadi disebabkan oleh pengaruh stimulus yang secara tidak langsung dialami para masyarakat Batak Toba dengan asupan kebarharuan musik pop dan pertunjukan-pertunjukan musik dilingkungan masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan, ekonomi, maupun kepentingan lainnya. Kemudian kembali ditinjau dari sisi ekonomi, masyarakat Batak Toba dengan strata berpenghasilan menengah ke atas menginginkan untuk menghadirkan

Gondang Sabangunan dan ansambel campuran yaitu *Sulkita* (suling, *keyboard*, tagading) pada suatu upacara ritual Kematian *Saur matua* sebagai pemilihan bagi *hula-hula* (paman) untuk memberikan *tonggo-tonggo* (doa-doa) melalui Gondang Sabangunan ataupun *Sulkita* yang merupakan iringan *tor-tor* (tarian), kemudian dengan hadirnya Gondang Sabangunan dan *Sulkita* pada suatu ritual upacara kematian *saur matua* sebagai wujud mempertunjukkan kasta secara materi mampu untuk menghadirkan kedua ensambel musik pada suatu ritual kematian *saur matua*.

Melihat fenomena saat ini yang diungkapkan oleh M. Burhanudin dan M. Hilmi Faiq melalui pemaparan dari Ben Pasaribu menyatakan bahwa di beberapa acara ritual pernikahan, kelahiran dan kematian yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba memiliki pergeseran yang disebabkan oleh masyarakat dengan pemilihan musik hiburan modern, seperti organ tunggal, organ dengan paduan tagading dan suling, dengan keinginan masyarakat Batak Toba yang melakukan acara tradisi ritual mendapatkan hiburan dengan meninggalkan nilai-nilai kesakralan dari setiap upacara adat Batak Toba. Kemudian pandangan berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh Tonggo Raja Simangunsong selaku praktisi ansambel *Gondang Bolon* yang berasal dari Desa Porsea menyampaikan perubahan yang signifikan tentang sajian Gondang sabangunan, dimulai dari bertambahnya satu ansambel *Sulkita* yang berfungsi hiburan yang merupakan jenis asambel baru selain Gondang Sabangunan sebagai pengiring upacara ritual. Pro dan kontra hadir di lingkungan masyarakat, baik kontra dari kepercayaan *Parmalim* yang masih mempertahankan sakralisme dan kekhusyutan

bahwa peran penabu (*pargotci*) yang mampu menyampaikan doa kepada Sang Maha Kuasa (*Mula Jadi Na Bolon*), hal ini tidak sepemahaman dengan masyarakat Batak Toba yang menganut agama Samawi yang pro pada masa awal hadirnya ansambel *Sulkita* pada sebagai pengiring hingga diterima oleh masyarakat atas keinginan suatu hiburan dalam upacara ritual *saur matua*. Hal ini layaknya menjadi perhatian semua pihak, baik budayawan, tokoh adat, penabuh Gondang Sabangunan (*Pargotci*), dan masyarakat untuk mengembalikan kembali nilai dari sebuah ritual dan kesakralan ritual upacara sebagaimana mestinya yang dilakukan nenek moyang terdahulu di lingkungan masyarakat Batak Toba sebelumnya. Namun beberapa tahun belakangan ini, Gondang sabangunan pada upacara ritual kematian *saur matua* semakin mengalami perubahan, dengan penggabungan instrumen musik *keyboard* dalam ansambel Gondang Sabangunan yang menjadi bagian dari ansambel Gondang sabangunan. Penggabungan ataupun perpaduan instrumen *keyboard* pada Ansambel Gondang sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua* semakin sering dilakukan di beberapa upacara kematian *saur matua*.

Hadirnya tradisi musik Barat yang yang menstimulus masyarakat Batak Toba baik dari pertunjukan musik maupun yang diperdengarkan melalui media-media digital membawa dampak bagi Sajian Gondang Sabangunan pada suatu upacara ritual kematian *saurmatua*, dengan menambahkan alat musik Barat yaitu *keyboard* pada ansambel Gondang Sabangunan. Instrumentasi penggabungan instrumen keyboard dengan Gondang Sabangunan memberikan gaya baru melalui sound dan bunyi dengan adanya beat dan harmoni sebagai pengiring ansambel

Gondang Sabangunan di setiap repertoar gondang yang dimainkan oleh penabu (*pargotci*) agar memberikan suasana ria kepada masyarakat yang sedang melakukan ritual untuk menari, dengan mengabaikan esensi bunyi dan makna dari ansambel gondang sabangunan merupakan sarana untuk menyampaikan doa kepada Yang Maha Kuasa (*Oppung Mula Jadi na Bolon*). Namun di lingkungan masyarakat yang menganut kepercayaan suku Batak toba (*parmalim*) masih mempertahankan nilai sakralisme dan kekhusyukan sajian bunyi Gondang Sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua* masyarakat Batak Toba, dan juga di beberapa masyarakat daerah dan lingkungan masyarakat Batak Toba yang telah menganut kepercayaan Samawi masih menggunakan keaslian Gondang Sabangunan sebagai sajian musik sebagai ekspresi spiritual dari upacara ritual *saur matua*.

Selain dari ansambel Gondang Sabangunan dan ansambel *Sulita* sebagai pengiring pada upacara ritual kematian *saur matua*, fenomena dilapangan saat ini berkembangnya Gondang Sabangunan dengan Penggabungan instrumen *keyboard* dengan ansambel Gondang sabangunan pada upacara ritual kematian *saur matua*, penggabungan instrumen *keyboard* di beberapa masyarakat Batak Toba menjadi sebuah perkembangan tanpa mengutamakan kedudukan gondang sabangunan sebagai ekspresi spiritual yang menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta melalui repertoar Gondang Sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua*.

Pemahaman secara turun-temurun diajarkan dan dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang berdasarkan suatu fungsi hakikat Gondang

Sabangunan dalam upacara ritual *saur matua* pada masyarakat Batak Toba dipercayai mempunyai kekhusyukan yang begitu sakral. Namun fenomena saat ini pada realitanya terjadi perubahan Gondang sabangunan dengan penggabungan suatu instrumen musik Barat (*keyboard*) sebagai bagian dari ansambel Gondang sabangunan. Berdasarkan hal tersebut tentu ada faktor-faktor yang menjadi landasan sebuah perubahan secara fungsi dan akseptasi masyarakat serta penatua adat dengan perubahan gondang sabangunan sebagai musik pengiring untuk menyampaikan doa-doa kepada yang Maha kuasa (*Mula Jadi Na Bolon*) pada upacara ritual kematian *saur matua*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan realitas fenomena sajian Gondang Sabangunan pada upacara ritual kematian *saur matua*, maka penulis mengkaji perubahan ataupun transformasi dan reinstrumentasi dalam ritual kematian *saur matua* ketika perkembangan sajian dengan penggabungan alat musik barat (*keyboard*) pada ansambel Gondang Sabangunan dalam ritual kematian masyarakat Batak Toba.

C. Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian lakukan penelitian dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi terjadinya transformasi sajian Gondang Sabangunan dalam ritual *saur matua* ?

2. Bagaimana reinstrumentasi Gondang sabangunan dalam ritual *saur matua*?
3. Mengapa transformasi dan reinstrumentasi dapat diterima oleh masyarakat pengguna ritual *saur matua* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengetahui perubahan sajian gondang sabangunan pada upacara ritual kematian *saurmatua*.
2. Mengetahui tahapan reinstrumentasi gondang sabangunan dalam ritual *saurmatua*.
3. Untuk mengetahui dampak reinstrumentasi sajian Gondang sabangunan pada masyarakat pengguna ritual *saur matua*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - 1.1. Memberikan sumbangsih pengetahuan yang berupa hasil penelitian terhadap institusi, dan masyarakat Batak Toba.
 - 1.2. Sebagai refleksi bagi masyarakat untuk meninjau kembali keaslian upaya melestarikan dan mempertahankan suatu tradisi serta kedudukan gondang sabangunan dalam upacara ritual kematian *saur matua*.
 - 1.3. Memberikan pemahaman kearifan lokal dan keaslian suatu tradisi yang menjadi landasan identitas budaya agar saling menjaga tradisi

upacara ritual kematian maupun upacara ritual lainnya yang ada pada suku Batak Toba.

2. Manfaat Teoritis

2.1. Sebagai landasan untuk mengidentifikasi perubahan musik ritual upacara Gondang Sabangunan dalam upacara kematian *saur matua*.

2.2. Penelitian kajian ilmiah yang memberikan referensi untuk suatu kajian selanjutnya, baik dalam teks dan kontek.

